

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni secara definisi luas merupakan suatu keindahan dari hasil karya manusia. Seni dimaknai sebagai bagian dari kebudayaan, hasil dari kecakapan, kepandaian, keutasan atau kesenian manusia. Menurut Sofyan Salam seni adalah ekspresi-estetik bentuk dari ekspresi yang dilakukan untuk kebutuhan praktis tertentu, melalui media visual, suara, gerak, dan lakon.¹ Seni rupa adalah bentuk seni yang mengungkapkan keindahan melalui elemen visual seperti titik, garis, bentuk, warna, tekstur, volume, dan ruang.² Seni rupa sering disebut juga seni murni (*fine art*), yang berarti karya seni rupa yang diciptakan hanya untuk tujuan estetika. Salah satu contoh seni murni adalah seni lukis.

Modernisasi dalam bidang seni mencerminkan upaya-upaya untuk memperbarui, mencari kemungkinan-kemungkinan baru, dan menjelajahi wilayah-wilayah yang sebelumnya belum pernah disentuh³. Seni rupa modern tidak ditentukan oleh periode waktu, melainkan oleh sikap mental seniman saat menciptakan karyanya.⁴ Dalam hal ini seni rupa modern muncul dari ide, gagasan, dan teknik yang berorientasi ke masa depan, berbeda dengan seni rupa tradisional yang terikat pada norma dan bentuk masa lalu. Seni rupa modern cenderung universal dan sangat menonjolkan individualisme. Seniman dan ekspresi pribadinya penting dalam penciptaan sebuah karya. Secara umum, pusat dari kegiatan modernisasi dalam bidang seni adalah aspirasi dan pemikiran generasi muda yang menginginkan penyegaran terhadap nilai-nilai dan bentuk seni yang telah mapan di masyarakat.

¹ Sofyan Salam., dkk, *Pengetahuan Dasar Seni Rupa*, (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2015), h. 7.

² Sofyan Salam., dkk, *Pengetahuan Dasar Seni Rupa...*, h. 8.

³ Popo Iskandar., dkk, *Sejarah Seni Rupa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976), h. 193.

⁴ Sofyan Salam., dkk, *Pengetahuan Dasar Seni Rupa...*, h. 77.

Generasi seni rupa modern di Indonesia terdiri dari beberapa generasi.⁵ Setelah generasi seni rupa modern kolonial (*Mooi-Indie*), lahir generasi kedua (PERSAGI) pada sekitar tahun 1930-an yang mencerminkan kebangkitan generasi muda sebagai angkatan baru yang membawa perubahan gaya baru dalam seni rupa yang bersifat non-tradisional. Gerakan ini terjadi pada generasi kedua, yaitu Persagi yang didirikan pada 23 Oktober 1938. Nama-nama seperti S. Sudjojono, Trisno Sumardjo, Oesman Effendi, Affandi, Kartono Yudokusumo, Hendra Gunawan, Sudarso, Kusnadi, Zaini, Rusli, Sadali, Popo Iskandar, Srihadi, Fadjar Sidik, Abas Alibasah, Widayati, dan G. Sidharta adalah beberapa di antara banyak pelukis muda pada zamannya yang berkontribusi signifikan terhadap perkembangan seni rupa modern di Indonesia.⁶

Pemikiran atau gagasan-gagasan ini yang kemudian disebut kritik seni rupa modern, muncul sebagai kritik atas praktik seni kolonial yang dibawa oleh Belanda ke Indonesia pada abad 19. Dalam hal ini lahirnya pemikiran seni rupa modern di Indonesia muncul bersamaan dengan sejarah perkembangan seni rupa modern Indonesia itu sendiri. Inti dari modernisme, sebagaimana ditegaskan oleh Sanento Yuliman, terletak pada tiga pendirian dasar: pribadi sebagai pusat daya cipta, otonomi seni, dan pendirian baru tentang tradisi seni. Tiga prinsip ini secara radikal memisahkan diri dari seni tradisional, di mana karya seni lahir dari masyarakat dan bersifat anonim.⁷

⁵ Perkembangan seni rupa modern (Barat) di Indonesia dipengaruhi oleh masuknya kolonialisme Bangsa Eropa ke Nusantara, muncul beberapa seniman Eropa Belanda yang didatangkan oleh pemerintah Belanda yang membawa pengaruh dan memperkenalkan seni lukis, khususnya seni lukis pemandangan. Raden Saleh yang dipengaruhi oleh gaya Eropa dalam teknik dan tema lukisannya, menjadi sosok yang mengawali munculnya seni lukis modern Barat di Indonesia. Dimasa penjajahan ini yaitu tahap perintis pertama oleh Raden Saleh Sjarif Bustaman (1807-1880) berada pada abad ke-19, kemudian diteruskan oleh generasi penerusnya (1880-1938). Tahap perintis kedua oleh beberapa seniman (era Persagi dan Pujangga Baru), yang mulai perubahan ide dalam seni lukis, yang menjadi ekspresi pandangan hidup dan filosofi (1938-1945). (Kusnadi 142).

⁶ Popo Iskandar., dkk, *Sejarah Seni Rupa Indonesia...*, h. 193.

⁷ Sanento Yuliman, *Dua Seni Rupa: Sepilihan Tulisan Sanento Yuliman*, (Jakarta: Yayasan Kalam, 2001), h. 71.

Revolusi seni ini menggeser pusat penciptaan karya seni dari kolektivitas ke individu, mulai terasa di Indonesia pada dekade 1930-an melalui gerakan seperti *Pujangga Baru* (1933), *Pithamaha* (1934) di Bali, dan *Persagi* (1938). Sebagai konsekuensinya, seniman modern menolak kontrol dan kekangan dari luar. Sudjojono, misalnya, melalui *Persagi*, menyerukan agar lukisan adalah "jiwa nampak" dan harus terlepas dari pengaruh partai atau tradisi. Sikap ini memperkuat prinsip otonomi seni, di mana seni berdiri sendiri, tidak "mengabdikan" pada kepentingan lain seperti politik atau kekuasaan, suatu hal yang menjadi perdebatan sengit pada era Demokrasi Terpimpin dan Orde Lama.⁸

Sejak awal abad ke-20, modernisme sebagai sebuah prinsip telah menjadi kekuatan dominan yang tak terelakkan, meskipun harus berhadapan dengan tradisi seni yang sudah mapan dan berbagai kritik tajam dari berbagai pihak. Seperti yang diungkapkan oleh Sanento Yuliman, modernisme lahir dan tumbuh di tengah seni tradisional yang hidup, namun ia membawa serta prinsip-prinsip baru seperti penekanan pada individu, diferensiasi (pemisahan) bidang kegiatan, dan perluasan horizon kebudayaan yang merangkum pengaruh dari luar batas geografis Indonesia.⁹ Di tengah gejolak ini, seni rupa (lukis) Indonesia modern seringkali dihadapkan pada kritik dan polemik yang menuntutnya untuk memiliki identitas yang jelas dan tidak sekadar meniru Barat.

Untuk menelusuri serangkaian kritik, polemik, dan perjuangan panjang dalam menemukan identitas yang tidak terpisahkan dari perkembangan seni rupa (lukis) modern di Indonesia ini, maka dalam sejarahnya terkait pertanyaan-pertanyaan fundamental apakah seni lukis di Indonesia benar-benar ada, dan pernyataan "duka cita" atas seni lukis Indonesia, terjadi di berbagai periode.

⁸ Sanento Yuliman, *Dua Seni Rupa: Sepilihan Tulisan Sanento Yuliman...*, h. 71.

⁹ Sanento Yuliman, *Dua Seni Rupa: Sepilihan Tulisan Sanento Yuliman...*, h. 76.

Yaitu sejak masa kolonial (1600-1945), penjajahan jepang (1942-1945), Orde Lama (1945-1965), hingga Orde Baru (1966-1998).¹⁰

P.A.J. Moojen (1928), misalnya, mengkritik seni lukis masa itu sebagai "muram" karena pelukis-pelukis Bumiputera seperti Raden Saleh hingga Pringadie dianggap hanya meniru teknik dokumentasi dari Barat. Moyon menilai pendidikan seni di Hindia Belanda telah “salah asuh, salah arah,” yang menyebabkan kesenian mereka terasing dari akar budaya Jawa. Kritik ini menunjukkan bahwa pada masa awal, seni lukis di Indonesia masih belum memiliki kedalaman dan corak personal yang khas.¹¹

Kesadaran baru muncul di kalangan seniman Indonesia ketika diperkenalkan dengan karya-karya pelukis Eropa pasca-impresionisme seperti Van Gogh dan Cézanne. Mereka menyadari bahwa lukisan bukan hanya sekadar rekaman objek, tetapi juga tentang “cara menggambarkan” yang melibatkan watak, jiwa, dan rasa seniman. Kesadaran inilah yang kemudian digagas oleh Sudjojono melalui PERSAGI (1938) dengan semboyannya yang terkenal: “Bukan tema, tetapi cara.” Sudjojono berargumen bahwa karya seni adalah buah dari proses jiwa, bukan hanya rekaman visual dari mata. Namun, perjuangan ini kembali dihadapkan pada tantangan lain.¹²

Di era pendudukan Jepang hingga Orde Lama, seni lukis kembali didorong untuk memenuhi fungsi sosial dan propaganda, terutama dengan munculnya gerakan kerakyatan seperti Lekra. Lukisan yang dianggap ideal adalah yang bersifat realis-fotografis, yang dianggap mudah dipahami oleh rakyat. Seni, dalam pandangan ini, harus “mengabdikan” pada politik dan rakyat,

¹⁰ Sanento Yuliman, *Dua Seni Rupa: Sepilihan Tulisan Sanento Yuliman...*, h. 79.

¹¹ Sanento Yuliman, *Dua Seni Rupa: Sepilihan Tulisan Sanento Yuliman...*, h. 68.

¹² Sanento Yuliman, *Dua Seni Rupa: Sepilihan Tulisan Sanento Yuliman...*, h. 68.

sehingga aspek individualitas dan kebebasan berekspresi menjadi terpinggirkan¹³.

Polemik kembali memanaskan di era Orde Baru dengan kemunculan Gerakan Seni Rupa Baru (GSRB, 1975). Mereka mendeklarasikan “kematian seni lukis Indonesia” karena menganggapnya terlalu individualistik, liris, dan dogmatis. GSRB menolak “tangan seniman” dan “jiwa seniman”, serta mengutamakan seni sebagai aktivisme sosial dan eksperimen. Meskipun demikian, kritik ini juga membawa kesalahpahaman terhadap perjuangan angkatan sebelumnya, termasuk Sudjojono, yang sebetulnya tidak menolak tema keindonesiaan, melainkan menuntut cara penggambaran yang otentik.¹⁴

Di sisi lain, perkembangan seni modern juga membawa persoalan baru. Banyak seniman yang cenderung mencomot gaya dari Barat dan menjadikannya sebagai “mode alternatif” tanpa melihat kecocokan dengan budaya Indonesia. Seni lukis modern di Indonesia, menurut kritik yang ada, terlalu berkiblat pada Barat dan mengadopsi konsepnya secara dangkal. Akibatnya, seni lukis kehilangan jati diri dan cenderung berorientasi pada pasar, yang mengancam otentisitas dan fungsi seni itu sendiri.

Namun, meskipun modernisme telah mengakar, pemahaman dan kritik ini sering kali bersifat apriori (memaksakan kehendak) dan normatif (konsep pribadi), alih-alih mendalam dan deskriptif. Akibatnya, pemahaman terhadap proses kreatif, psikologi seniman, dan perjuangan artistik mereka menjadi terabaikan. Padahal, seperti yang ditekankan oleh Yuliman, untuk menghasilkan pembahasan dan kritik seni yang hidup dan bermanfaat, diharuskan lebih dalam memasuki gejala-gejala seni, bukan hanya menilainya dari luar.¹⁵

¹³ Sanento Yuliman, *Beberapa Masalah dalam Kritik Seni Lukis di Indonesia*, (Bandung: Skripsi ITB, 1968). dikutip dalam artikel <https://borobudurwriters.id/kolom/estetika-seni-rupa-indonesia-sebuah-jalan-putar/>, pada tanggal 8-7-2025, 14:57

¹⁴ Hopman, *Hari Kemudian Seni Rupa Indonesia*, Majalah *Uitzicht*, Januari 1947, terjemahan Suradji dalam *Seni Lukis Indonesia Tidak Ada*, (Dewan Kesenian Jakarta, 2007).

¹⁵ Sanento Yuliman, *Dua Seni Rupa: Sepilihan Tulisan Sanento Yuliman...*, h. 71.

Dalam pusaran polemik dan ketidakpastian inilah, Popo Iskandar muncul sebagai tokoh penting yang menawarkan respons intelektual dan artistik dalam kritik tulisannya. Selama periode 1958 hingga 1994, Popo Iskandar tidak hanya berkarya, tetapi juga secara konsisten menulis tentang hakikat seni, eksistensi kritik seni, pendidikan seni, dan pembinaan seni budaya. Tulisannya ini lahir dari pergulatan pribadinya dan cerapan atas kondisi zaman dengan berusaha mencari keseimbangan antara otonomi seni—yang ia yakini sebagai esensi seni modern—dengan kepedulian terhadap lingkungan dan konteks sosial.

Menurut Dr. I. Bambang Sugiharto, dalam tulisannya yang berjudul “Pencarian diri antara esensi dan Bentuk Ensensial” Popo Iskandar adalah sosok yang menarik dan penting. Bukan hanya karena lukisan-lukisannya memang memiliki bobot, bukan pula karena gagasan-gagasan yang tertuang dalam berbagai tulisannya memperlihatkan keluasan dan kedalaman wawasan intelektual, melainkan juga karena berbagai sisi yang sekilas tampak paradoks dalam pergulatan dirinya sebagai seorang esponen kemodernan di Indonesia. Tegangan ini menarik dan multi-dimensi. Itu terasa terutama dalam proses pencariannya dalam melukis, tapi juga dalam kegiatannya sebagai penulis; sebagai seniman dan sebagai cendekiawan; tapi juga sebagai figur yang dihidupi tradisi dan figur yang menyelam dalam kemodernan.

Penelitian ini memandang periode 1958-1994 sebagai rentang waktu yang krusial, di mana Popo Iskandar (17 Desember 1927) secara sadar meneguhkan visinya mengenai seni rupa modern yang berpihak pada humanisme universal dan kebebasan berekspresi. Pemikirannya tentang "pribadi sebagai pusat daya cipta" yang ia teguhkan melalui karya-karyanya, serta peranannya dalam mengarahkan pembinaan pendidikan seni dan seni budaya, menjadikannya sosok kunci untuk memahami bagaimana modernisme di Indonesia diimplementasikan dan dipertahankan, Popo Iskandar melalui karya, tulisan, dan dedikasinya sebagai pendidik, telah mengartikulasikan, memperjuangkan, dan mewujudkan prinsip-prinsip dasar modernisme di tengah

tantangan zaman, sekaligus memberikan landasan bagi lahirnya kritik seni yang lebih hidup dan berfaedah bagi masyarakat.

Dari latar belakang tersebut, penulis memiliki ketertarikan kepada sosok Popo Iskandar seorang penulis dengan kajian pemikiran seni rupa modern. Popo Iskandar dalam masa hidupnya selain penulis adalah sosok pelukis dan pengajar yang jarang dibahas. Oleh karena itu dalam penelitian skripsi ini penulis mengambil judul “*Pemikiran Seni Rupa Modern Popo Iskandar Tahun 1958-1994*” dengan harapan memberikan pengetahuan baru bagi pembaca. Dalam pembahasan penelitian ini akan dijelaskan pada bagian secara umum terlebih dahulu baru kemudian ke pembahasan khusus yaitu yang penulis teliti. Pertama, terkait dengan Inspirasi Seni dan Karya-karya Popo Iskandar. Kedua tentang Pemikiran Popo Iskandar tahun 1958-1994.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah diuraikan di dalam latar belakang, maka penulis merumuskan permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana inspirasi seni dan karya-karya Popo Iskandar?
2. Bagaimana pemikiran seni rupa modern Popo Iskandar tahun 1958-1994?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui inspirasi seni dan karya-karya Popo Iskandar.
2. Menganalisis pemikiran seni rupa modern Popo Iskandar tahun 1958-1994.

D. Kajian Pustaka

Dalam proses penulisan penelitian tentang *Pemikiran Seni Rupa Modern Popo Iskandar Tahun 1958-1994*, penulis menggunakan beberapa karya tulis lain sebagai pembanding dan sumber informasi. Adapun dalam penelitian ini terdapat beberapa sumber tulisan ilmiah yang membantu dalam penelitian sebagai kajian pustaka, yaitu:

1. Skripsi yang berjudul "Kajian Desain Sampul Buku Sastra Terbitan Pustaka Jaya Yang Berilustrasikan Karya Popo Iskandar" karya Riani Dea Pratiwi ditulis tahun 2017 Universitas Pendidikan Indonesia. Skripsi ini membahas mengenai gambaran serta penjelasan desain sampul buku karya Popo Iskandar serta kiprah Popo Iskandar dalam peran perkembangan desain sampul buku di Indonesia. Penelitian tersebut jelas berbeda dengan penelitian yang akan penulis kaji, penelitian tersebut hanya berisikan peran Popo Iskandar dalam perkembangan desain sampul buku di Indonesia, sedangkan penelitian yang akan penulis kaji lebih kepada kajian pemikiran dan gagasan Popo Iskandar dalam bentuk tulisan yang dikaji secara historis serta sepak terjang Popo Iskandar dalam gagasan dan pemikirannya dalam tulisan seni rupa modern.
2. Skripsi yang berjudul "Video Biografi Popo Iskandar Dengan Teknik Motion Graphic" karya Andri Pahrulroji ditulis tahun 2017 Universitas Pendidikan Indonesia. Dalam skripsi ini membahas terkait perjalanan Popo Iskandar sebagai seorang pelukis, kritikus, dan pendidik seni yang dimuat dalam video sebagai media informasi dengan teknik Motion Graphic berbasis komputer dan video art. Skripsi ini memiliki kesamaan dalam pembahasan mengenai bagaimana biografi Popo Iskandar sebagai seniman, kritikus, dan pendidik seni. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis kaji ialah kajian pemikiran Popo Iskandar yang penulis kaji dalam bentuk tulisan secara historis.
3. Skripsi yang berjudul "Patung Media Kertas Seniman Legendaris Jawa Barat: patung tokoh seniman Popo Iskandar, Barli Sasmitawinata, Ibing Kusmayatna, Darso dan Asep Sunandar Sunarya" karya Yusuf Ramdhani ditulis tahun 2015 Universitas Pendidikan Indonesia. Dalam skripsi ini membahas terkait mengembangkan konsep dari gagasan tokoh seniman legendaris Jawa Barat yang divisualisasikan seni patung dan diolah dengan media kertas bentuk tokoh seniman legendaris Jawa Barat. Perbedaan dengan penelitian yang akan penulis kaji ialah dari segi bahasannya. Penelitian tersebut lebih membahas mengenai konsep

gagasan tokoh lima seniman yang divisualisasikan dalam bentuk media patung dengan kertas, sedangkan penelitian yang penulis akan kaji yaitu terkait gagasan dan pemikiran seniman Popo Iskandar dalam bentuk tulisan seni rupa modern dalam bentuk kajian historis.

4. Jurnal yang berjudul “Kajian Karya-karya Pelukis Akademi di Bandung dan Yogyakarta Tahun 1950-1965 Studi Kasus: Popo Iskandar, Srihadi Soedarsono, Mochtar Apin, Fadjar Sidik, Abas Alibasyah, dan Widayat” yang ditulis oleh Sandy Adithia. Dalam jurnal ini membahas mengenai pelukis-pelukis akademi di Bandung yang condong kepada pembaruan bergaya abstrak, sedangkan pelukis-pelukis akademi di Yogyakarta condong kepada realisme pada seni lukis Indonesia baru tahun 1950an. Perbedaan dengan tulisan yang penulis kaji adalah dari segi historis pelukis Popo Iskandar condong kepada seni rupa modern. Penelitian tersebut lebih membahas mengenai pengolahan karya Popo Iskandar dalam sapuan irama tekstur dan sapuan kuas, sedangkan penulisan yang akan penulis kaji terkait pemikiran dan gagasan Popo Iskandar dalam tulisan seni rupa modern secara historis.
5. Jurnal yang berjudul “Seniman dan Jiwa Zaman: Tinjauan Perspektif Ide dan Proses Kreatifitas Popo Iskandar” karya Yabu M. Dalam jurnal ini membahas bagaimana gagasan yang melandasi penciptaan karya proses kreativitas dan pemikiran Popo Iskandar lewat karya-karyanya yang ditinjau dari perspektif ide. Perbedaan dengan penelitian yang akan penulis kaji ialah dari segi bahasannya. Penelitian tersebut lebih membahas mengenai gagasan karya Popo Iskandar ditinjau dari perspektif ide dalam karya lukisnya, sedangkan penelitian yang penulis akan kaji yaitu terkait gagasan karya seni Popo Iskandar ditinjau dari segi historis pemikiran seni rupa modern dalam tulisannya.

E. Langkah-langkah Penelitian

Dalam menyusun penelitian mengenai “Pemikiran Seni Rupa Popo Iskandar tahun 1958-1994”, tujuan utamanya adalah memperoleh sumber-sumber yang kredibel untuk dijadikan referensi. Pengisahan sejarah tidak

mungkin dilakukan tanpa adanya sumber yang relevan dengan peristiwa tersebut. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode sejarah untuk mendapatkan sumber-sumber yang autentik dan menyusunnya menjadi karya ilmiah yang objektif.

Metode penelitian sejarah ini melibatkan empat tahap: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi¹⁶. Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik adalah langkah dalam mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber. Sumber-sumber sejarah berupa tulisan, kesaksian, dan fakta-fakta yang menggambarkan peristiwa yang terjadi dalam realita.¹⁷

Heuristik adalah tahap awal dalam penelitian sejarah, di mana peneliti mulai mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitiannya. Setelah sumber-sumber tersebut terkumpul peneliti akan mengklasifikasikannya. Proses ini akan menentukan lokasi sumber sejarah dan siapa yang akan diwawancarai sebagai narasumber.

Dalam penulisan hasil penelitian tentang "Pemikiran Seni Rupa Modern Popo Iskandar Tahun 1958-1994", penulis telah mencari, menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber yang akan menjadi acuan dalam penulisan penelitian tersebut. Dalam melakukan tahapan heuristik, penulis mengunjungi beberapa tempat untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang dibutuhkan. Adapun tempat yang dikunjungi adalah sebagai berikut:

- a. Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- b. Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- c. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia Bandung
- d. Perpustakaan Institut Teknologi Bandung

¹⁶ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik*, (Gresik: JSI Press, 2020), h. 29.

¹⁷ M. Dien Madjid., Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, (Depok: Prenadaedia Group, 2018), h. 217.

- e. Perpustakaan Dispusipda (Dinas Keperpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat) Bandung
- f. Perpustakaan Batu Api
- g. Perpustakaan Ajip Rosidi
- h. Perpustakaan Nasional Jakarta
- i. Perpustakaan mini (Pojoy Baca) Griya Seni Popo Iskandar Bandung
- j. Perpustakaan mini Galeri Serambi Pirous Bandung
- k. Kantor Pikiran Rakyat Bandung

Penulis juga telah membagi dan mengklasifikasikan sumber sejarah yang telah ditemukan. Adapun sumber-sumber yang telah dikumpulkan dan diklasifikasikan adalah sebagai berikut:

1) Sumber Primer

a. Sumber Tertulis

- a) Majalah Budaya Jaya (1968-1969), tahun 1968 “Tentang Seni Dan Kreasi” (Thn I No. 5, 279-281). tahun 1969 “Menindjau Beberapa Aspek Dalam Seni Rupa Dewasa Ini”, (Thn II No. 8, 1-2). Masalah Kreativitas Seniman, Agustus 1969 (Thn II No. 15, 451).
- b) Koran Kompas (Tahun 1971, 1980 dan 1992). “Benarkah Kritik Seni di Indonesia Belum Ada?” (31-12-1971). “Memulihkan Kehidupan Kritik Seni di Indonesia”, (24-3-1980). “Semoga "Boom" itu Bukan Boomerang Seni Lukis Indonesia”, (12-1-1992).
- c) Koran Pikiran Rakyat (Tahun 1979 dan 1982), “Pembinaan Seni Budaya di Jawa Barat” (7-2-1979), “Jalur Vertikal dan Horisontal” (14-2-1979), “Jangan Tercerabut dari Akarnya” (21/2/1979). “Peranan Kota Bandung sebagai Kota Budaya” (7-3-1979), “Kondisi Seniman dan Lingkungannya” (14-3-1979), “Kegiatan Budaya Harus Menyebar” (28-3-1979), “Taman Budaya Wadah Kegiatan Seni” (4-4-1979), “Hadiah Seni Bagi Seniman” (11-4-1979), “Ibukota-ibukota Lain

telah Memilikinya, Kapan di Bandung Ada TVRI Daerah? (9-5-1979). “Pendidikan Seni di Perguruan Tinggi”, (9-6-1982). “Apresiasi Seni di Perguruan Tinggi”, (21-6-1982).

- d) Buku “Alam Pikiran Seniman Popo Iskandar” yang diterbitkan oleh Yayasan Griya Seni Popo Iskandar tahun 2000, tulisan ini merupakan kumpulan tulisan Popo Iskandar dalam beberapa media massa, diterbitkan setelah Popo Iskandar wafat.
- e) Buku yang ditulis oleh Mamannoor dengan judul “55 Tahun Seni Lukis Popo Iskandar Citra dan Pemikiran” terbit tahun 1998.

b. Sumber Lisan

- a) Wawancara dengan Bapak Anton Susanto selaku kerabat atau cucu dari Popo Iskandar, 30 Oktober 2024, dokumen pribadi. (Rekaman)
- b) Wawancara dengan Bapak Tri Karyono murid Popo Iskandar, 14 Januari 2025, dokumen pribadi (rekaman)

c. Sumber Visual (Foto) dan Benda

- a) Popo Iskandar, piagam tanda kehormatan Satya Lancana Kebudayaan sebagai Pelukis, Pendidik, Sastra budaya dan majalah horison, Ketua Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta, anggota Pusat Pembinaan Kebudayaan Jawa Barat, 10 Agustus 2002, dokumen pribadi.
- b) Drs. Popo Iskandar, piagam Hadiah Seni dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2 Mei 1980, dokumen pribadi.

2) Sumber Sekunder

a. Buku

- a) Koleksi buku katalog Yayasan Griya Popo Iskandar yang berjudul “Buku Perspektif Karya-karya Popo Iskandar” tahun 2000, ditulis oleh Jim Supangkat dan Bambang Sugiharto.

- b) Koleksi buku katalog Yayasan Griya Popo Iskandar yang berjudul “Tegangan Antara Gerak, Irama, dan Keseimbangan” tahun 2000, dikuratori oleh Mamannoor, Bambang Subarnas, dan Ardiyanto
 - c) Katalog pameran tunggal Popo Iskandar di Seni Mont Kiara, Kuala Lumpur. Katalog dengan judul “Popo Iskandar’s Expresions” tahun 2014 dikuratori oleh Henry Butcher.
 - d) Kusnadi., Ambari, Hasan M, Sujatmi., Iskandar, Popo., Sidik, Fajar., Wiyoso., Bintarti. 1979. Sejarah Seni Rupa Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
 - e) _____. 1979. Seni Lukis Indonesia Baru: Sebuah Pengantar. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
 - f) Sumardji. 1982. Pelukis dan Pematung Indonesia. Jakarta: Aries Lama.
 - g) Sofyan Salam, Sukarman, Hasnawati, Muh Muhaimin. 2020. Pengetahuan Dasar Seni Rupa. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- b. Katalog dan Majalah
- a) Katalog pameran tunggal Popo Iskandar di Seni Mont Kiara, Kuala Lumpur. Katalog dengan judul “Popo Iskandar’s Expresions” tahun 2014 dikuratori oleh Henry Butcher.

2. Kritik

Langkah selanjutnya bagian dalam pemeriksaan memori adalah komentar sumber. Kritik sumber adalah proses mencari tahu apakah materi yang ditemukan itu asli atau palsu, dan apakah isinya dapat dijelaskan kredibel.¹⁸

¹⁸ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 28-29.

Dalam penelitian tentang Pemikiran Seni Rupa Modern Popo Iskandar Tahun 1958-1994 ini, penulis berusaha menerapkan semaksimal mungkin tahapan kritik terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh dari lapangan.

Dalam tahapan ini ada 2 macam kritik yang harus penulis tempuh, yaitu:

a. Kritik Ekstern

Tahapan kritik ekstern merupakan tahapan untuk menguji tingkat otentitas sumber yang telah diperoleh agar menghasilkan fakta keras¹⁹. Tujuannya adalah untuk menguji validitas atau kebenaran sumber yang telah diperoleh untuk melakukan penelitian. Selain itu, tahapan ini dilakukan agar sumber yang diperoleh bisa dipertanggung jawabkan keasliannya.

Dalam kritik eksternal ini, penulis harus memilih aspek fisik dari sumber yang ditemukan untuk menguji apakah sumber itu asli. Selain itu, penulis mengumpulkan beberapa sumber primer hasil dari wawancara dengan narasumber.

1) Sumber Tertulis

- a) Majalah Budaya Jaya tahun 1968-1969, beberapa terbitan majalah budaya jaya tulisan Popo Iskandar. Majalah ini masih jelas untuk dibaca dan tulisannya masih sangat jelas, cover dan halamannya masih bisa di akses di perpustakaan Ajip Rosidi.
- b) Koran Kompas tahun 1971, 1980 dan 1992, beberapa terbitan tulisan Popo Iskandar dalam koran Kompas tahun 1980 dan 1992. Dapat penulis baca dan tulisannya sangat jelas dengan kondisi rapih dan halaman tersusun sesuai tahun terbit. Dapat diakses langsung di Perpustakaan Nasional Arsip dan Koran.
- c) Koran Pikiran Rakyat tahun 1979 dan 1982, beberapa tulisan Popo diterbitkan dalam koran Pikiran Pada tahun 1979. Kondisi bundel koran tahun ini masih dapat bisa dibaca dan juga tulidannya masih

¹⁹ Sumargono, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Jawa Tengah: Lakeisha, 2019), h. 11-12.

jelas, beberapa halaman dalam koran ini tidak dapat dibaca, namun tulisan Popo di halaman lainnya masih dapat dibaca, kumpulan koran tahun 1971 ini dapat penulis akses dalam bentuk fisik di Perpustakaan Dispusipda Kawalayaan.

- d) Tulisan Popo Iskandar dengan judul “Alam Pikiran Seniman” yang diterbitkan oleh Yayasan Popo Iskandar tahun 2000. Buku ini masih layak untuk dibaca dan tulisannya masih sangat jelas, cover dan halaman masih bisa dibaca dengan sangat jelas. Buku ini dapat diakses di perpustakaan mini Griya Seni Popo Iskandar
- e) Buku dengan judul “55 Tahun Seni Lukis Popo Iskandar Citra dan Pemikiran” yang ditulis oleh Mamannoor tahun 1998. Buku ini masih layak untuk dibaca karena tulisannya masih sangat jelas, cover dan penomoran halaman masih jelas dan terbaca. Buku ini bisa diakses di perpustakaan mini Griya Seni Popo Iskandar.

2) Sumber Lisan

- a) Wawancara dengan Anton Susanto merupakan seorang kurator sekaligus yang mengelola Yayasan Griya Seni Popo Iskandar, jika dilihat dari latar belakangnya sebagai kerabat Popo Iskandar, merupakan saksi hidup pada saat Popo Iskandar masih hidup. Sehingga dapat penulis jadikan sebagai sumber informasi dalam penelitian yang penulis lakukan. Lahir di Bandung 17 Desember 1979, usia 44 tahun. Riwayat pendidikan formal di Seni Rupa ITB. Aktif sebagai seniman serta kurator museum dan pengelola Yayasan Popo Iskandar.
- b) Wawancara dengan Tri Karyono merupakan Pendidik Seni Rupa, murid Popo Iskandar. Jika dilihat dari latar belakang sebagai murid Popo Iskandar merupakan Dosen Pembimbing saat berkuliah di IKIP Bandung (UPI Bandung), sehingga dapat penulis jadikan sebagai sumber informasi. Lahir di Bandung pada tahun 1966. Riwayat pendidikan formal di IKIP Bandung. Aktif sebagai seorang Dosen dan seniman serta pengelola galeri seni Rumah ZaFa.

3) Sumber Visual dan Benda

- a) Piagam penghargaan Popo Iskandar sebagai Pelukis, Pendidik, Sastra budaya dan majalah horison, Ketua Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta, anggota Pusat Pembinaan Kebudayaan Jawa Barat, tahun 2002 dalam bentuk pdf. Penulis dapatkan dari buku “profil penerima tanda kehormatan Satya Lencana Kebudayaan dari Presiden RI dan Hadiah Seni dari Mentri Kebudayaan Pariwisata” tahun 2002 sampai 2003. Namun dalam bentuk scan, tetapi masih dapat dibaca dengan jelas dan dapat diakses dengan mudah.
- b) Piagam Hadiah Seni, Drs. Popo Iskandar dari Mentri Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1980. Dokumen ini dalam bentuk visual (foto) yang penulis dapatkan di Griya Seni Popo Iskandar. Penghargaan ini dalam bentuk piagam yang disimpan dan dibuatkan figura, kemudian dipajang dan dijaga oleh pihak pengelola. Piagam dapat dibaca dengan jelas dan penulis dapatkan hanya dalam bentuk visual sehingga kurang nampak jelas tulisan dalam figura tersebut.

b. Kritik Intern

Kritik intern adalah proses kritik menentukan pembuktian kebenaran yang bisa dipercaya mengenai sumber sejarah yang diperoleh atau biasa disebut mencari kredibilitas pada sumber sejarah.

1) Sumber Tertulis:

- a) Majalah Budaya Jaya tahun 1968-1969, beberapa terbitan majalah budaya jaya tulisan Popo Iskandar. Isi majalah ini merupakan tulisan Popo Iskandar mengandung pemikiran dan gagasan mengenai beberapa judul tulisan, seperti Tentang Seni Dan Kreasi, 1968 (Thn I No. 5, 279-281). Meninjau Beberapa Aspek Dalam Seni Rupa Dewasa Ini, Januari 1969, (Thn II No. 8, 1-2). Masalah Kreativitas Seniman, Agustus 1969 (Thn II No. 15, 451). Maka sumber dari majalah budaya jaya ini dapat dijadikan sumber oleh penulis.
- b) Koran Kompas tahun 1971, 1980 dan 1992, beberapa terbitan tulisan Popo Iskandar dalam Koran Kompas berupa bundel tahun 1980 dan

1992, yang berisi beberapa tulisan Popo, diantaranya “Benarkah Kritik Seni di Indonesia Belum Ada?” (31-12-1971). “Memulihkan Kehidupan Kritik Seni di Indonesia”, (24-3-1980). “Semoga "Boom" itu Bukan Boomerang Seni Lukis Indonesia”, (12-1-1992). Beberapa sumber ini dapat dijadikan penulis sebagai sumber penelitian.

- c) Koran Pikiran Rakyat tahun 1979 dan 1982, beberapa terbitan tulisan Popo Iskandar dalam Koran Pikiran Rakyat berupa bundel fisik koran lama tahun 1979, yang merupakan tulisan dan pemikiran Popo terkait kritik seni Budaya dan pembinaan Seni Budaya, beberapa tulisannya yaitu: “Pembinaan Seni Budaya di Jawa Barat” (7-2-1979), “Jalur Vertikal dan Horizontal” (14-2-1979), “Jangan Tercerabut dari Akarnya” (21/2/1979). “Peranan Kota Bandung sebagai Kota Budaya” (7-3-1979), “Kondisi Seniman dan Lingkungannya” (14-3-1979), “Kegiatan Budaya Harus Menyebar” (28-3-1979), “Taman Budaya Wadah Kegiatan Seni” (4-4-1979), “Hadiah Seni Bagi Seniman” (11-4-1979), “Ibukota-ibukota Lain telah Memilikinya, Kapan di Bandung Ada TVRI Daerah? (9-5-1979). “Pendidikan Seni di Perguruan Tinggi”, (9-6-1982). “Apresiasi Seni di Perguruan Tinggi”, (21-6-1982). Sumber dari koran Pikiran Rakyat ini dapat penulis jadikan sumber.
- d) Tulisan karya Popo Iskandar dengan judul “Alam Pikiran Seniman” tahun 2000 yang diterbitkan oleh Yayasan Griya Seni Popo Iskandar, merupakan himpunan tulisan yang memuat beberapa pemikiran dan gagasan Popo Iskandar dalam bentuk tulisan yang tersebar di berbagai majalah dan surat kabar yang terbit di masa lalu. Isi buku ini memuat pemikiran Popo Iskandar tentang pendidikan, kritik seni, seni, dan sastra. Dilihat dari isi buku tersebut maka penulis dapat menjadikannya sebagai sumber penelitian.

2) Sumber Lisan

- a) Anton Susanto selaku pengelola Yayasan Griya Seni Popo Iskandar. Merupakan saksi sejarah, kerabat atau cucu dari Popo Iskandar. Dari

segi kredibilitas isi sumber sejarah tentang biografi Popo Iskandar serta perjalanannya dalam dunia seni rupa yang disampaikan oleh Bapak Anton jelas dan dapat divalidasi, karena beliau selaku cucu Popo Iskandar yang hidup semasa perjalanannya, serta sebagai pengelola Yayasan Griya Seni Popo Iskadar. Selain itu juga sebagai kurator seni dapat divalidasi dengan benar apa yang diceritakan.

- b) Tri Karyono selaku murid Popo Iskandar. Dari segi kredibilitas isi sumber mengenai pemikiran Popo mengenai pemikiran Pendidikan Seni Rupa sekaligus seorang Pengajar di IKIP Bandung dapat divalidasi, karena beliau merupakan seorang murid dari Popo Iskandar, dan sebagai seorang Dosen saat ini di UPI Bandung.

3) Sumber Visual dan Benda

- a) Piagam penghargaan dalam buku “Profil penerima tanda kehormatan Satya Lencana Kebudayaan dari Presiden RI dan Hadiah Seni dari Mentri Kebudayaan Pariwisata” tahun 2002 sampai 2003. Penghargaan kepada Popo Iskandar sebagai Pelukis, Pendidik, Sastra budaya dan majalah horison, Ketua Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta, anggota Pusat Pembinaan Kebudayaan Jawa Barat, tahun 2002. Dilihat dari data tertulis penghargaan yang ditemukan, penghargaan ini valid dan dapat digunakan menjadi sumber, karena berkenaan dengan apa yang penulis teliti.
- b) Piagam Hadiah Seni tahun 1980, penghargaan kepada Popo Iskandar dari Mentri Pendidikan dan Kebudayaan. Piagam ini dapat penulis jadikan sumber karena sesuai dengan apa yang penulis teliti.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan langkah ketiga dalam penelitian sejarah. Interpretasi adalah proses memberi makna kepada fakta-fakta sejarah yang diperoleh dari periode tertentu atau fakta-fakta yang dapat diuraikan untuk mencari kebenaran yang sesuai dengan persoalan yang diteliti²⁰.

²⁰ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah...* h. 28-29.

Sesudah melakukan penelitian di lapangan kemudian mengumpulkan beberapa sumber primer dan juga fakta-fakta yang ada dengan kaitan judul “*Pemikiran Seni Rupa Modern Popo Iskandar Tahun 1958-1994*”, selanjutnya penulis menyusun penelitian ini dengan menggunakan teori sejarah pemikiran dikemukakan oleh Kuntowijoyo yang menyebutkan bahwa sejarah pemikiran mempunyai tiga macam pendekatan²¹, yaitu kajian teks, kajian konteks, dan kajian hubungan antara teks dan masyarakatnya.

Kajian Teks meliputi penelaahan atas delapan hal yaitu: genesis pemikiran; konsistensi pemikiran; evolusi pemikiran; sistematika pemikiran; perkembangan dan perubahan; varian pemikiran; komunikasi pemikiran dan internal dialektik dan kesinambungan pemikiran, serta intertekstualitas. Adapun Kajian Konteks, baik berupa konteks sejarah, konteks politik, konteks budaya, dan konteks sosial. Sedangkan kajian hubungan antara teks dan masyarakatnya meliputi pengaruh, implementasi, diseminasi dan sosialisasi.

Berkaitan dengan teori ini, kajian pemikiran Popo Iskandar dengan pendekatan *Kajian Teks* meliputi penelusuran asal-usul pemikiran Popo Iskandar, termasuk latar belakang pendidikan dan pengaruh dari seniman lain. Menganalisis konsistensi tema dan gaya dalam karya-karya tulis dan seni Popo Iskandar sepanjang kariernya. Melihat bagaimana pemikiran dan gaya seni Popo Iskandar berkembang dari waktu ke waktu. Mengkaji struktur dan sistematika dalam karya-karya seni Popo Iskandar. Mengidentifikasi perubahan signifikan dalam karya-karya Popo Iskandar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Meneliti variasi dalam tema dan teknik yang digunakan oleh Popo Iskandar. Menganalisis bagaimana Popo Iskandar berkomunikasi melalui karyanya dan bagaimana dialektika internal dalam pemikirannya tercermin dalam karya seni. Dan kemudian mengkaji hubungan antara karya Popo Iskandar dengan karya seni lainnya, baik dari seniman sezaman maupun dari tradisi seni yang lebih luas.

²¹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), h. 191-199.

Dalam *Kajian Konteks*, yaitu dengan meneliti bagaimana peristiwa sejarah pemikiran seni rupa modern di Indonesia yang mempengaruhi karya-karya tulisan Popo Iskandar. Menganalisis pengaruh situasi politik pada masa hidup Popo Iskandar terhadap karya tulisannya. Mengkaji bagaimana budaya Sunda dan budaya Indonesia secara umum tercermin dalam karya-karya tulis Popo Iskandar. Dan meneliti pengaruh kondisi sosial masyarakat Bandung terhadap pemikiran dan karya seni Popo Iskandar.

Dalam *Kajian Teks hubungannya dengan masyarakat* yaitu mengkaji pengaruh karya-karya Popo Iskandar terhadap masyarakat dan perkembangan pemikiran seni rupa modern di Indonesia. Melihat bagaimana ide-ide Popo Iskandar diimplementasikan dalam praktik pemikiran seni rupa modern Indonesia. Meneliti bagaimana karya dan pemikiran Popo Iskandar disebarluaskan dan diterima oleh masyarakat. Dan menganalisis proses sosialisasi ide-ide Popo Iskandar dalam komunitas seni, institusi seni dan masyarakat umum.

Maka dengan hal ini penulisan penelitian “*Pemikiran Seni Rupa Modern Popo Iskandar Tahun 1958-1994*” yaitu dengan menggunakan teori pendekatan sejarah pemikiran Kuntowijoyo.

4. Historiografi

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dalam rangkaian penelitian sejarah, dimana penulis menggambarkan isi keseluruhan penelitian sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Dalam bab ini penulis menjelaskan latar belakang masalah, rumusan pertanyaan untuk memenuhi tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, tempat, waktu, dll. Membahas penelitian ilmiah bagaimana penulis menggunakannya sebagai penelitian platform (heuristik, kritik, interpretasi, historiografi).

BAB II Inspirasi Seni dan Karya-karya Popo Iskandar. Dalam bab ini penulis akan merencanakan pembahasan Inspirasi Seni dan Karya-

karya Popo Iskandar, diantaranya kelahiran pemikiran seni rupa modern di Indonesia, biografi Popo Iskandar, inspirasi seni, dan karya-karya.

BAB III Pemikiran Popo Iskandar Tahun 1958-1994. Dalam bab ini membahas mengenai dinamika pemikiran Popo Iskandar, penghargaan terhadap pemikiran Popo Iskandar dan kiprah Popo Iskandar dalam sejarah pemikiran seni rupa modern.

BAB IV Penutup. Dalam bab ini berisi kesimpulan dari pembahasan atau jawaban dari rumusan masalah mengenai penelitian pemikiran seni rupa modern Popo Iskandar tahun 1958-1994.

